



KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM PERSPEKTF HUKUM ISLAM

Istin Nurhajar Ramli¹, Nur Fajria M. Radjak², Muhammad Afdhal Zikri Yembo³, Muhammad Fajrin Z. Harun⁴, M. Rifian Panigoro⁵

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: ¹afdalyembo@gmail.com, ²zharunpaji.246@gmail.com,
³istinramly807@gmail.com, ⁴nurfajriaradjak62@gmail.com,
⁵rifianpanigoro@iain.gorontalo.ac.id

Abstract

Every human being who is born into the world, the most basic thing to know something is to use language, from all corners of the world, of course, has the language used. This language is one of the communication tools used in building interpersonal relationships between human beings. The language is in the form of a sound icon obtained from the human speech organ. Language is also used in verbal communication, namely by using words, spoken or written. Humans are endowed with the ability to speak verbally. Lisan has the extraordinary ability to speak. In this case, speech has an important role in communication, both the speaker and the interlocutor both know that there are rules governing what actions will be taken, the use of the language, and an understanding of the actions and speech of the interlocutor. Every human being is responsible for actions and deviations from language rules in social interaction in order to avoid misunderstandings.

In this case it shows the importance of politeness in speaking. Errors in speaking words can cause the other person to feel uncomfortable and hurt. This can be called verbal bullying (bullying). Oppression is a form of violence perpetrated by someone against another person. This violence can occur anywhere both verbally and nonverbally. Violence is also an act done to hurt someone either intentionally or unintentionally. Violence occurs when someone forces or even threatens another person by hurting both physically and psychologic

Abstrak

Setiap manusia yang lahir ke dunia hal paling mendasar untuk mengetahui sesuatu adalah dengan menggunakan bahasa, dari seluruh penjuru dunia tentu mempunyai bahasa yang digunakan. Bahasa ini merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam membangun hubungan interpersonal antar sesama manusia. Bahasa tersebut berupa ikon bunyi yang diperoleh dari alat

ucap manusia. Bahasa juga digunakan dalam komunikasi secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata, lisan maupun tulisan. Manusia dianugerahi kemampuan untuk berbicara dengan lisan. Lisan memiliki kemampuan yang luar biasa berupa berbicara. Dalam hal ini lisan memiliki peran penting dalam berkomunikasi, baik pembicara maupun lawan bicara keduanya mengetahui bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakan apa yang akan dilakukan, penggunaan bahasanya, serta pemahaman tentang perbuatan dan ujaran lawan bicaranya. Setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi sosial tersebut agar terhindar dari kesalahpahaman.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sopan santun dalam bertutur kata. Kesalahan dalam bertutur kata dapat menyebabkan lawan bicara merasa tidak nyaman dan tersakiti. Hal ini dapat disebut dengan penindasan secara verbal (bullying). Penindasan termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kekerasan ini dapat terjadi di mana pun baik secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan juga merupakan perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja. Kekerasan terjadi apabila seseorang memaksa atau bahkan mengancam orang lain dengan menyakiti baik fisik maupun psikologis

A. PENDAHULUAN

1. Takhrij al-Hadis

Takhrij al-Hadis yang dimaksudkan adalah penelusuran hadis-hadis yang telah dikumpulkan pada berbagai kitab hadis, dalam hal ini adalah al-Kutub al-Tis'ah Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, al-Muwatta' Malik, Musnah Ahmad bin Hanbal dan Sunan al-Darimi. Penelusuran hadis-hadis pada kitab-kitab hadis ini dilakukan dengan metode takhrij al-hadis bil lafz, yaitu dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi yang disusun oleh A.J. Wensinck dan dialihbahasakan oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi.

Berdasarkan penelusuran hadis-hadis tentang Menjaga Lisan. pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* dengan menggunakan lafal "امن", ditemukan bahwa hadis tentang menjaga lisan ditakhrij oleh tiga mukharrij, yaitu Bukhari dan Ibnu Majah. Jumlah total riwayat dari kedua mukharrij tersebut adalah dua riwayat. Dari beberapa hadis tersebut, hadis yang diteliti adalah hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari. Hal ini karena di antara hadis-hadis yang lain, maka hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari ini adalah hadis yang paling mendekati *matan* hadis yang disebutkan dai. Hadis yang dimaksud memiliki rangkaian *sanad*, yaitu Abu Hurairah, Abu Shalih, Abi Husain, Abu Al-

ahwas, dan Qutaibah Bin Said. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang hadis tersebut, maka berikut ini *matan* hadisnya:

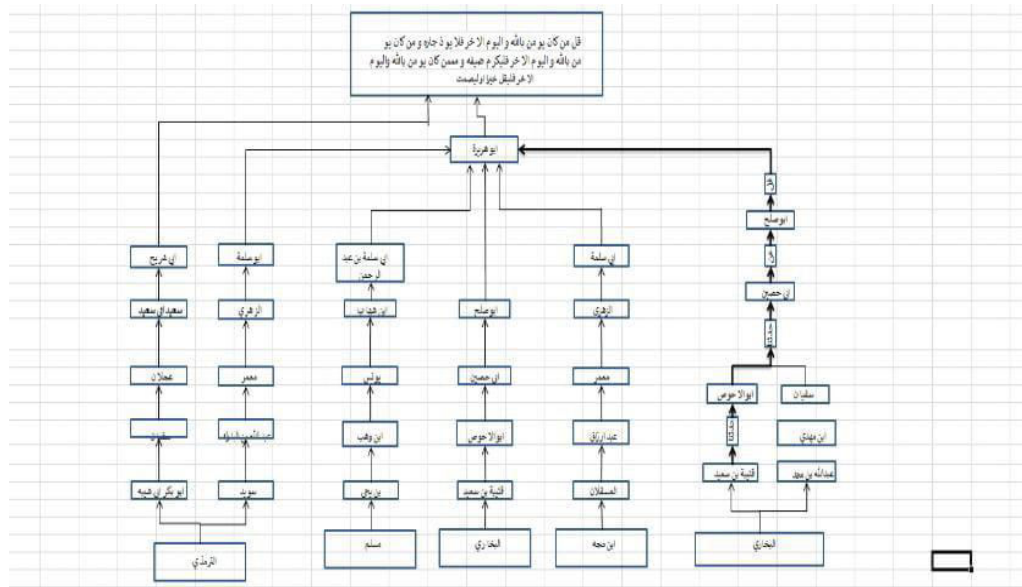
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يجاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت

Artinya:

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berakhlak baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Riwayat Bukhari dan Muslim).”

b. *I'tibar al-Sanad*

Setelah dikumpulkan dengan hadis-hadis yang lain, maka diketahui bahwa riwayat Imam Bukhari ini memiliki *syahid*, yaitu sufyan dan ‘Abu Al-ahwas’. Begitu pula pada periwayatan kelima, Abdullah Bin Muhammad, Qutaibah Bin said, menjadi *mutabi*’ bagi Isma’il bin Ja’far. Adapun metode periwayatan yang digunakan pada jalur Abu Dawud adalah *qala*, ‘*an* dan *haddasana*. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini skema hadisnya:



c. *Naqd al-Sanad*

Naqd sanad merupakan salah satu dari kegiatan *naqd* hadis. Selain *naqd sanad*, kegiatan *naqd* hadis yang lainnya adalah *naqd matan*. Sebagaimana *naqd sanad*, kegiatan *naqd matan* juga sangat penting untuk dilakukan. Namun dalam prakteknya, kegiatan *naqd matan* baru dilakukan setelah memastikan status *sanad* untuk *matan* hadis yang akan dilakukan *naqd* terhadapnya sebagai *sanad* yang sah atau minimal, *sanad* tersebut tidak terlalu parah keda 'ifannya.

Dengan demikian, menurut ulama hadis bahwa suatu hadis dapat dikatakan berkualitas sah, sah *lizatihi*, jika *sanad* dan *matan* sebuah hadis sama-sama berkualitas sah.¹ *Sanad* yang telah teridentifikasi berkualitas sah, namun *matannya da'if* atau sebaliknya, maka tidak dapat disebut sebagai hadis sah.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalur *sanad* Imam Bukhari adalah Qutaibah ibn Muhammad, Abu Ahwas, Abi Husain, Abu Shalih, dan Abu Hurairah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini pembahasan tentang biografi dan penilaian ulama tentang masing-masing periwayat.

Imam Bukhari, nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Badr dizbah al-Ju'fiy al-Bukhari, nama beliau lebih dikenal dengan nama **Bukhari**. beliau lahir pada hari jum'at, tepatnya pada tanggal 13 syawal 194 H (21 Juli 810 M). lahir di Bukharah, Uzbe Kistan, Asia Tengah. Kakeknya bernama Bardizbeh, tutunan persih yang masih beragama zoroaster. Tapi orang tuanya, Mughoehera, telah memeluk islam dibawah asuhan Al-Yaman, Al-Ja'fiy. Sebenarnya masa kecil Imam Bukhari penuh dengan keprihatina. disamping menjadi anak yatim, juga tidak dapat melihat karena buta (tidak lama setelah lahir, beliau kehilangan penglihatanya tersebut). Ibunya senantiasa berusaha dan berdoa untuk kesembuhan beliau. Alhamdulillah, dengan izin dan karunia Allah, menjelang usia 10 tahun matanya sembuh secara total.

¹Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 254.

Imam Bukhari adalah ahli hadist yang termasyhur diantara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Dawad, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah. bahkan dalam kitab-kitab fiqh dan hadist, hadist-hadist beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fii hadist (pemimpin kaum mukmin dalam hal ilmu hadist). Dalam bidang ini, hampir semua ulama merujuk kepadanya.²

Di antara gurunya dalam memperoleh hadis dan ilmu hadits adalah Ali bin Almadini, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf Al Faryabi, Maki bin Ibrahim al-Bakhi, Muhammad bin Yusuf al Biykandi dan Ibnu Rahwaih. sedang diantara muridnya adalah Syekh Abu Zahra, Abu Hatim Tirmidzi, Mohammad Ibn Nasr, dan. **Al-Imam Al Hafidz Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Naisabury**³

Penilaian ulama terhadapnya Nu'aim bin Hammad al Khuza'i mengatakan bahwa Muhammad bin Ismail adalah orang yang faqih (faham ilmu agama) dari umat ini. Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhl bin Bahram ad-darami berkata saya melihat ulama di Haramain, Hijaz, Syam, dan Iraq, dan tidak ada yang lebih sempurna (Ajma') daripada Muhammad bin ismail. Beliau (Imam Bukhari) adalah orang yang paling alim dan paling faqih serta paling banyak muridnya. Al-Hafidz Ibnu Katsir para ulama telah bersepakat menerimanya yakni shahih al Bukhari. Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi berkata, "Saya tidak melihat di Iraq dan Khurasan orang yang lebih 'alim tentang 'illat-'illat hadis, tarikh dan sanad-sanad daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.

Berdasarkan penilaian ulama di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat penilaian negatif terhadap Imam Bukhari, terutama *naqdan* yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan kapasitas intelektualnya sebagai periwayat hadis. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa Imam Bukhari *siqah*. Selain itu,

²Teuku Hasbib As-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Rizki Putra 2009).

³M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), 81

Al-Imam Al Hafidz Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Naisabury dan Imam Bukhari adalah guru dan murid, maka pernyataannya telah menerima hadis dari **Al-Imam Al Hafidz Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Naisabury** dengan *sigat haddatsana* dapat diterima dan riwayatnya dinyatakan bersambung.

Qutaibah bin saiid, Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'iid bin Jamil bin Tharif bin Abdillah al-Tsaqafi. Beberapa diantara guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Said Madani, Ishak bin 'Asa Qusyairi ibn Binti Daud bin Abi Hind, Ismail ibn Abi Awais, **Ismail bin Ja'far**, dan yang lainnya⁴. Sedangkan diantara murid-muridnya semua mukharrij (kutubu tia'ah) kecuali Ibnu Majah dan lainnya⁵. Berkata Abu Hatim, dan al-Nasa'i bahwa Qutaibah adalah perawi yang *siqah*. Zad Nas'I berkata bahwa ia *saduq*. Ibnu Khrash berkata ia *saduq*.⁶

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap Qutaibah bin saiid, tersebut, diketahui bahwa para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa **Qutaibah bin saiid**, *siqah*.. dengan *sigat qala*, maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima

Abu Ahwas, nama lengkapnya Salam bin Sulaim dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, ia tinggal di kuffah wafat 179 H. Beberapa diantara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Mujahir al-Bajali, **Adam bin Ali**, al-Aswad bin qais, Ash'Ath bin Abi Al-Satha, dan lainnya⁷. Diantara murid-muridnya Ibrahim bin Musa ar-Rozik, Ibrahim bin Yusuf al-Balkhi, Ahmad bin Jawas al-Hanafi, Ahmad

⁵ *Ibid.*, h. 528-529

⁷ *Ibid.*, Jilid 12, h. 282.

⁴*Ibid.*, h. 284.

bin Abdullah bin Yunus, dan lainnya. Berkata Abdurrahman bin Mahdi berkomentar bahwa Abu Ahwas lebih dapat di andalkan dari pada sharikh, Abu Bakar bin Abi Khaidh Thamah berkata ia *siqah mutqi*. Kemudian An-Nasa'I dan Ibnu Hibban mengatakan ia *siqah*.⁸

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap Abu Ahwas tersebut, diketahui bahwa para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa Abu Ahwas *siqah*.. dengan *sigat qala*, maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima

Dzakwan, nama lengkapnya Abu Shalih Saman Adzayat al-Madani Mula Jurih Binti Ahmad al-Ghtofani. ia lahir di Madinah wafat tahun 101 H. Adapun beberapa guru-gurunya Ishak Maula Zaida, **Zabir bin Abdullah**, Zazan Abi Umar al-Khindi, Said bin Abi Waqas, dan lainnya. Diantara murid-muridnya Ibrahim bin Abi Maimuna, Ishak bin Abdullah bin Abi Talha bin Abdullah bin Al-Ashaj, Hbib bin Abi Tabit, dan lainnya.⁹ Abu Hatim berkomentar ia *siqah*, Zada Abu Hakim bertkomentar ia *shalih* hadis, kemudian berkata Muhammad bin Sa'ad ia *siqah* banyak hadis, dan Abu Zar'ah Mustaqimul Hadis.¹⁰

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap Dzakwan tersebut, diketahui bahwa para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa Dzakwan *siqah*.. dengan *sigat qala*, maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima

Abu Hurairah, nama lengkapnya Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani, sahabat Rasulullah saw., seorang sahabat yang *hafiz*. Selain itu namanya adalah Abd al-Rahman ibn Sakh. Beragam nama dan nama ayahnya untuk menyebut Abu Hurairah. Di antaranya Ibnu Ganam, 'Abdullah bin 'Aiz, Sukain Ibn Wazammah, 'Amr ibn 'Abd al-Syams, dan lainnya. Ia wafat tahun 57 H.¹¹

⁹*Ibid.*, h. 513-514

¹⁰*Ibid.*, h. 516.

¹¹Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani (selanjutnya disebut al-'Asqalani), *Taqrib al-Tahzib* (t.t.: Dar al-'Asimah, t.th), h. 599. Al-Mizzi, Jilid 34, h. 366.

Di antara guru-gurunya adalah **Rasulullah saw.**, Abu Bakr al-Saddiq, ‘Umar ibn al-Khattab, ‘Aisyah, dan lainnya. Sedang di antara murid-muridnya adalah al-Hasan al-Basri, Ibrahim bin Isma‘il, Jabir bin ‘Abdillah, Nafi‘ bin Zubair bin Mat‘am, Abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarir, **‘Abdurrahman bin Ya‘qub**, dan lainnya.¹²

Penilaian ulama terhadapnya. Rasulullah saw. pernah mendo‘akan Abu Hurairah: “Ya Allah cintailah dua hambamu, yakni Abu Hurairah dan ibunya. Jadikan dia panutan bagi hambamu yang beriman, dan jadikanlah cinta mereka (yang beriman) kepadanya”.¹³ Abu al-Salih: Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang paling *hafiz*. Al-Syafi‘i mengomentari Abu Hurairah sebagai seorang periwayat hadis yang paling *hafiz* pada masanya.¹⁴ Sedangkan Ibn ‘Umar menyatakan bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari saya, dan al-Bukhari mengatakan bahwa lebih dari 800 orang ahli ilmu, sahabat, dan tabi‘in yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.¹⁵

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap Abu Hurairah tersebut, diketahui bahwa para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa Abu Hurairah *siqah*. Pada hadis ini Abu Hurairah menyatakan bahwa ia menerima hadis dari Rasulullah saw. dengan *sigat qala*, maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima.

d. *Naqd al-Matan*

Terkait dengan penelitian *naqd matan*, maka peneliti mengacu pada langkah-langkah metodologis yang dirumuskan M. Syuhudi Ismail. Pertama, meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanadnya*. Kedua, meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna. Ketiga, meneliti kandungan *matan*. Penelitian

¹²Al-Mizzi, Jilid 3, h. 59-60.

¹³Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami‘ al-Sahih* t.d.

¹⁴Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Usman al-Zahabi (selanjutnya disebut al-Zahabi), *Siyar A‘lam al-Nubala‘*, Jilid 13 (Beirut: Mu‘assasah al-Risalah, 1983),h. 598.

¹⁵Al-Zahabi, *Tahzib*, h. 602.

matan ini mengacu pada kaidah minor terhindar dari *syaz* dan *'illat* yang telah dirumuskan oleh Arifuddin Ahmad, sebagaimana telah dijelaskan pada BAB II.

Langkah pertama, kajian *sanad* menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan Menjaga Lisan. berkualitas *shaih* dari segi *sanad*, sehingga dapat dilanjutkan pada langkah penelitian selanjutnya, yaitu meneliti susunan lafal *matan* hadis yang semakna.

Langkah kedua, meneliti susunan lafal *matan* hadis yang semakna. Secara praktis, lafal *matan* hadis yang diteliti dibandingkan dengan lafal *matan* hadis lainnya yang semakna. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1

PERBANDINGAN *MATAN-MATAN* HADIS TENTANG KEUTAMAAN MENJAGA LISAN

متون الحديث	مخرج	رقم
((من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت)).	البخاري	.1
((من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه. وجا نرته يوم و ليلة. ولا يحل له ان يشوى عند صا حبه حتى يجرجه الضيافة ثلاثة ايام. وما انفق عليه بعد ثلاثة ايام فهو صدقة)).	الترمذي	.2

Pada tabel ini terdapat dua jalur *sanad* dengan redaksi semakna yang akan dibandingkan, yakni redaksi dalam *Imam Bukhari*, dan *Iman At-Tirmidzi*. Setelah riwayat-riwayat tersebut dibandingkan, diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan *bi al-lafzi*.

Redaksi yang terdapat dalam *Imam Bukhari* kurang lebih sama dengan redaksi yang terdapat dalam riwayat yang lain. Hanya saja, dalam *Imam At-Tirmidzi*. mengandung *ziyadah* (tambahan), yaitu kata *وجا نرته*. Sedangkan pada redaksi dalam *Imam Bukhari* tidak terdapat kata tersebut.

Langkah ketiga, meneliti kandungan *matan*. Al-Adlabi telah merumuskan empat buah tolok ukur meneliti sebuah kandungan *matan*. Keempat tolok ukur tersebut adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah.

Falyaql Khairan, adalah pujian tulus yang tidak membinasakan. atau diartikan juga sebagai doa. yang terpanjat dalam sepi, hati lurus untuk ilahi.

Abu Hurairah _ meriwayatkan bahwa Rasulullah _ bersabda:

من وقاه الله شر ما بين لحيبه و شر ما بين رجايه دخل الجنة

“Barangsiapa yang Allah menjaganya dari kejahatan apa yang berada diantara kedua rahangnya dan kejahatan apa yang berada diantara kedua pahanya akan masuk surga.” At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan.”¹⁶

dari jalan Ibnu Ijlan dari Abu Hazim. Saya berkata: Sanadnya hasan karena Muhammad bin Ijlan adalah *shaduq*. Muslim mengeluarkan darinya untuk riwayat pendukung. Maka hadits ini *shahih* disebabkan adanya dalil penguat.

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ مِمَّا

Terjemahnya:

“Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Fushshilat [41]: 22)

Keutamaan menjaga lisan. Menjaga lisan adalah salah satu akhlak yang baik dan menjadi hal yang perlu untuk dibiasakan agar lisan tidak menjadi pisau yang dapat melukai orang lain dan diri sendiri. Sebaik-baiknya bertutur kata, alangkah baiknya kita sangat menjaga kendali diri melalui apa yang akan kita utarakan yakni lisan. Perumpamaan menjaga lisan sama halnya dengan sebuah pisau—sekali salah menggunakan lisan, kita akan melukai hati seseorang

Syaikh ‘Abdul Aziz al-Dabbagh pernah mengomentari tentang pendapat bahwa *shalawat* atas Nabi Muhammad saw. dari siapa saja pasti diterima, sebagaimana dituturkan oleh muridnya, Ahmad Ibn al-Mubarak dalam *al-Ibriz*. Ia menjelaskan bahwa *shalawat* atas Nabi saw. adalah amal yang paling utama. *Shalawat* adalah zikir atau bacaan para malaikat yang berada di sudut-sudut surga. Keberkahannya pun terbukti; setiap kali para malaikat *bershalawat* pada junjungan Nabi Muhammad saw., surga spontan menjadi luas. Para malaikat tak

¹⁶Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2521 dalam *At-Tuhfah*)



pernah lelah membacanya. Demikian pula surga, tak pernah lelah meluaskan dirinya.¹⁷ Selain itu masih banyak hadis-hadis yang menganjurkan untuk banyak bershalawat kepada Nabi saw. Bahkan Allah swt. beserta para malaikat pun bershalawat pada beliau.

Langkah keempat, menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa *matan* hadis riwayat Abu Dawud ini *shahih* sebab memenuhi kriteria kesahihan *matan* hadis, yaitu terhindar dari *syaz* dan *'illat*. Di mana kaidah minor terhindar dari *syaz* dan *'illat* seperti yang dirumuskan Arifuddin Ahmad telah terpenuhi. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis pada jalur ini *hasan li zatih*.

¹⁷Muhammad Syukron Maksum dan Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Rahasia Salawat Rasulullah saw.*, (Cet.,I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 9-10.



Jurnal Ilmu Hadits

Volume 1 Nomor 1 (Desember) 2022

DAFTAR PUSTAKA

Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 254.

Teuku Hasbib As-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Rizki Putra 2009).

M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), 81